

Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Blended Learning: Solusi Pembelajaran Hibrida Di Era Digital

Dilla Nurul Febrianti¹, Muakipa², Andi Adam³, Sumang⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Correspondence e-mail*, Nuruld783@gmail.com, Muakifa@gmail.com, andi.adam@unismuh.ac.ad, sumang@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/10/01; Revised: 2025/10/11; Accepted: 2025/11/05

Abstract

This study examines the development of Indonesian language teaching materials based on blended learning as a response to the challenges of learning in the digital era. Blended learning integrates face-to-face, online, and independent learning to create a flexible and interactive learning experience. In the context of Indonesian language learning, this approach can overcome the dominance of grammatical and rote memorization methods by encouraging more communicative and applicable learning. This study uses a descriptive-qualitative approach through literature review. The results of the study indicate that blended learning is effective in increasing students' learning motivation, independence, and digital literacy. To optimize its implementation, appropriate instructional design, teacher competency enhancement, and adaptive educational policy support are needed. Blended learning has proven to be a relevant and transformative learning model in shaping a generation of 21st-century learners.

Keywords

Teaching Materials, Indonesian, Blended Learning, Digital Learning, Educational Innovation



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, tidak hanya dalam hal penggunaan teknologi, tetapi juga pada cara berpikir, berinteraksi, dan membangun ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif. Di era revolusi industri 4.0 yang kemudian bertransisi menuju masyarakat 5.0, sistem pembelajaran konvensional yang sepenuhnya mengandalkan tatap muka mulai menghadapi tantangan serius. Model tersebut dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan generasi digital native yang tumbuh dalam lingkungan serba terhubung dan berbasis teknologi. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran, baik dari sisi pendekatan pedagogis maupun media ajar, agar pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, blended learning atau pembelajaran hibrida hadir sebagai solusi strategis yang menjembatani kesenjangan antara pendekatan pedagogis klasik

dan ekspektasi pembelajaran abad ke-21. Model ini mengintegrasikan keunggulan pembelajaran daring (*online learning*) dan luring (*face-to-face learning*) ke dalam satu sistem yang saling melengkapi. Dengan blended learning, peserta didik memperoleh fleksibilitas dalam menentukan waktu dan tempat belajar, tanpa kehilangan esensi interaksi sosial-pedagogis antara guru dan siswa. Laporan World Economic Forum menegaskan bahwa keterampilan belajar mandiri, kemampuan memanfaatkan teknologi digital, dan fleksibilitas akses terhadap materi merupakan tiga pilar utama pendidikan masa kini. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis blended learning tidak lagi bersifat opsional, melainkan sudah menjadi kebutuhan mendesak dalam menciptakan kurikulum dan instrumen pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada masa depan.

Khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Persoalannya tidak hanya terletak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik, tetapi juga pada keterbatasan media ajar yang mampu mengakomodasi gaya belajar generasi modern. Data dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek menunjukkan bahwa lebih dari 70% satuan pendidikan di Indonesia masih bergantung pada model pembelajaran konvensional dengan pemanfaatan teknologi yang sangat minim. Padahal, karakteristik generasi Z sebagai generasi digital-native menuntut pengalaman belajar yang interaktif, multimodal, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis blended learning merupakan langkah strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, fleksibel, dan bermakna bagi siswa.

Lebih jauh lagi, penerapan blended learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga berpotensi memperkuat pendekatan komunikatif yang selama ini kurang mendapat perhatian. Selama beberapa dekade, pengajaran bahasa Indonesia cenderung berfokus pada aspek gramatikal, hafalan kosakata, dan latihan tekstual yang bersifat kognitif semata. Pendekatan tersebut kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Akibatnya, kemampuan produktif siswa dalam berbicara dan menulis masih tergolong rendah. Melalui pendekatan blended learning, guru dapat memanfaatkan video interaktif, simulasi percakapan, forum diskusi daring, hingga latihan berbasis teknologi yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa secara lebih fungsional dan autentik. Dengan kata lain, blended learning dapat menghidupkan kembali esensi komunikatif bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung dan alat berpikir kritis dalam konteks global.

Namun demikian, pengembangan bahan ajar berbasis blended learning tidak dapat dilakukan secara serampangan. Diperlukan kerangka desain instruksional yang kuat dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Aspek pedagogis, teknologi, dan psikologis harus disinergikan agar pembelajaran yang dihasilkan benar-benar bermakna. Beberapa model desain seperti *backward design*, *Universal Design for Learning (UDL)*, dan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dapat menjadi landasan penting dalam merancang bahan ajar yang efektif, adaptif, dan inklusif. Kegagalan dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut berisiko membuat blended learning hanya menjadi formalitas digital—sekadar memindahkan pembelajaran konvensional ke ruang daring tanpa perubahan substansial dalam strategi pembelajaran.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis blended learning harus didasari oleh riset mendalam, perencanaan sistematis, serta pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik peserta didik di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan zaman serta relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini, sekaligus menjadi pijakan bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, serta tim akademisi sebagai pendamping. Pendekatan ini dipilih agar proses pengembangan bahan ajar benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan, sekaligus memastikan bahwa guru memiliki peran aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pengabdian ini difokuskan pada upaya mengembangkan dan mengimplementasikan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *blended learning* sebagai solusi pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia di sekolah mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi pembelajaran yang sedang berjalan, termasuk kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses belajar mengajar. Dari hasil analisis diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional berbasis tatap muka penuh dan belum memanfaatkan potensi platform digital untuk menunjang pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pengabdian kemudian merancang bahan ajar berbasis *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring secara seimbang. Rancangan bahan ajar ini dikembangkan dengan mengacu pada prinsip *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dan *Universal Design for Learning* (UDL) agar materi yang dihasilkan bersifat interaktif, mudah diakses, serta relevan dengan berbagai gaya belajar siswa. Bahan ajar yang dikembangkan terdiri atas modul digital, video pembelajaran, lembar aktivitas interaktif, dan media kuis daring yang dapat diakses melalui *Learning Management System* (LMS).

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan kepada guru Bahasa Indonesia di sekolah mitra. Dalam tahap ini, guru diberikan pelatihan tentang cara menggunakan bahan ajar digital, mengelola pembelajaran daring melalui LMS, serta mengintegrasikan kegiatan luring dan daring dalam satu kesatuan rencana pembelajaran. Pelatihan dilakukan secara interaktif, di mana peserta juga berkesempatan untuk mempraktikkan langsung penggunaan bahan ajar yang telah dirancang. Setelah pelatihan, guru mulai mengimplementasikan bahan ajar berbasis *blended learning* di kelas masing-masing dengan didampingi oleh tim pengabdian.

Proses implementasi ini diikuti dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepuasan guru dan siswa, observasi kegiatan belajar mengajar, serta wawancara reflektif untuk menggali pengalaman para peserta dalam menggunakan bahan ajar digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme belajar siswa, peningkatan partisipasi selama pembelajaran, serta kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi yang lebih variatif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blended Learning: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Dunia pendidikan tidak lagi hanya berpusat pada ruang kelas fisik, tetapi meluas menjadi ekosistem pembelajaran yang fleksibel, terbuka, dan berbasis teknologi. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya *blended learning* atau pembelajaran hibrida, yang kini diakui sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada awal kemunculannya, konsep *blended learning* dikenal dengan istilah *pembelajaran hibrida* — yaitu model pembelajaran yang memadukan kegiatan tatap

muka, pembelajaran daring (online), dan pembelajaran luring (offline). Istilah ini kemudian berkembang menjadi *blended learning*, di mana kata *blended* berarti “campuran” dan *learning* berarti “pembelajaran”. Dengan demikian, *blended learning* dapat dimaknai sebagai bentuk pembelajaran yang mengombinasikan dua atau lebih strategi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Graham (2006) menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Dalam hal ini, pembelajaran tatap muka mewakili metode tradisional yang telah lama digunakan oleh para praktisi pendidikan, sedangkan pembelajaran daring menghadirkan pendekatan baru melalui pemanfaatan teknologi digital. Senada dengan itu, Musa berpendapat bahwa *blended learning* adalah upaya untuk menggabungkan pembelajaran *e-learning* atau pembelajaran berbasis jaringan internet dengan pembelajaran langsung (*face-to-face learning*). Model ini mengintegrasikan berbagai perangkat teknologi seperti multimedia, CD-ROM, *video streaming*, *email*, dan aplikasi daring lainnya dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Littlejohn dan Pegler (2007) yang menggunakan istilah *design of blended e-learning* untuk menegaskan pentingnya perencanaan desain pembelajaran yang matang. Khan (2005) bahkan menekankan bahwa *e-learning* harus dirancang dengan baik (*well-designed learning environment*) agar benar-benar memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, Naidu (2006) mendefinisikan *e-learning* sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menjembatani kegiatan belajar, baik secara *synchronous* (langsung) maupun *asynchronous* (tidak langsung).

Dengan demikian, *blended learning* tidak hanya sekadar menambahkan unsur teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menyatukan pembelajaran daring dan tatap muka dalam satu sistem terpadu. Dalam model ini, kedua pendekatan tersebut tidak diperlakukan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi untuk membangun pengalaman belajar yang utuh. Berbeda dengan model *adjunct learning* yang hanya menjadikan pembelajaran daring sebagai pelengkap, *blended learning* menempatkan teknologi digital sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar.

Watson (2008) menggambarkan *blended learning* sebagai konvergensi antara pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka. Thorne (2003) menambahkan bahwa *blended learning* merupakan bentuk respons terhadap kemajuan teknologi digital yang berupaya menggabungkan keunggulan interaksi dalam pembelajaran tradisional dengan fleksibilitas dan inovasi pembelajaran daring. Dengan kata lain,

blended learning adalah integrasi antara praktik terbaik pembelajaran konvensional dan potensi teknologi modern.

Dalam konteks penerapannya, blended learning memiliki komponen-komponen utama yang membentuk satu kesatuan sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran daring (online learning), pembelajaran tatap muka (face-to-face learning), dan belajar mandiri (individualized learning). Ketiga komponen ini saling melengkapi dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

1. Pembelajaran Daring (Online Learning)

Menurut Dabbagh (2005), *online learning* merupakan lingkungan belajar terbuka yang memanfaatkan teknologi berbasis web dan internet untuk memfasilitasi interaksi belajar yang bermakna. Carliner (1999) menambahkan bahwa *online learning* mencakup penyajian materi pendidikan melalui komputer yang memungkinkan akses belajar kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, *online learning* memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi, berinteraksi dengan pengajar, serta berdiskusi dengan sesama peserta secara fleksibel dan mandiri.

2. Pembelajaran Tatap Muka (Face-to-Face Learning)

Model ini merupakan bentuk pembelajaran konvensional yang menempatkan interaksi langsung antara guru dan siswa sebagai inti proses belajar. Bonk dan Graham (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik utama berupa keterencanaan, berbasis tempat (*place-based*), dan mengandalkan interaksi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, atau penugasan. Dalam konteks blended learning, kegiatan tatap muka tidak dihapuskan, melainkan dimodifikasi agar lebih efektif dan berfokus pada aktivitas pembelajaran yang membutuhkan kehadiran langsung.

3. Belajar Mandiri (Individualized Learning)

Belajar mandiri atau *self-directed learning* merupakan bentuk pembelajaran di mana peserta didik memiliki kendali atas proses belajarnya sendiri. Mereka dapat mengakses sumber belajar secara online, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Meskipun dilakukan secara individu, belajar mandiri tetap dapat difasilitasi oleh guru melalui bimbingan, tugas terstruktur, dan umpan balik yang berkelanjutan.

Kombinasi ketiga komponen tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Umumnya, lembaga pendidikan menggunakan komposisi waktu seperti 50% tatap muka dan 50% online, atau variasi lain seperti 75/25 atau 25/75, tergantung pada kompleksitas materi, tujuan pembelajaran, serta

sumber daya yang tersedia. Prinsip utamanya adalah fleksibilitas dan efektivitas — bagaimana memadukan media dan metode pembelajaran agar pengalaman belajar menjadi menarik, efisien, dan bermakna.

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Blended Learning

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan model blended learning memberikan peluang baru bagi pengembangan kemampuan bahasa peserta didik secara lebih komprehensif. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dua keterampilan pertama — mendengar dan membaca — tergolong reseptif, sementara berbicara dan menulis termasuk produktif.

Model blended learning memungkinkan keempat keterampilan tersebut dikembangkan melalui kombinasi aktivitas daring dan luring. Misalnya, peserta didik dapat mengakses video pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mendengar, mengikuti forum diskusi online untuk melatih kemampuan berbicara, membaca teks digital secara mandiri, serta menulis refleksi atau esai melalui platform daring.

Noor (2018) menekankan bahwa dalam pembelajaran bahasa, guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola kelas agar terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Kurniati dkk. (2019) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus berlangsung secara dua arah agar tercipta pengalaman belajar yang terstruktur dan efisien.

Selain itu, penggunaan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok juga dapat menjadi alternatif menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis blended learning. Media sosial memiliki daya tarik visual dan interaktif yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Instagram dapat dimanfaatkan untuk tugas menulis kreatif melalui unggahan visual; WhatsApp mendukung diskusi kelompok dan berbagi materi; sedangkan TikTok dapat digunakan untuk membuat proyek video pendek yang melatih keterampilan berbicara dan ekspresi.

Meski demikian, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan tersendiri. Siswa dapat kehilangan fokus karena tergoda untuk mengakses konten lain di luar materi pembelajaran, dan keterbatasan sinyal internet juga menjadi kendala di beberapa daerah. Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran berbasis teknologi menjadi sangat penting agar blended learning dapat berjalan efektif.

Secara keseluruhan, blended learning menghadirkan paradigma baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Model ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas

dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan literasi digital peserta didik. Melalui sinergi antara pembelajaran tatap muka, daring, dan belajar mandiri, *blended learning* menjadi jembatan yang menghubungkan pedagogi tradisional dengan kebutuhan pendidikan masa depan yang berbasis teknologi, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Implementasi dan Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Berbasis *Blended Learning*

Model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif dengan mengintegrasikan berbagai media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face learning*) dengan pembelajaran daring (*online learning*) dalam suatu sistem yang saling melengkapi. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memperoleh fleksibilitas dalam belajar, tetapi juga dapat memanfaatkan waktu tatap muka dengan guru secara lebih bermakna untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan keterampilan.

Penerapan *blended learning* menjadi sangat penting terutama pada mata pelajaran yang bersifat konseptual dan komunikatif, seperti Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang sepenuhnya daring (*full online*) sering kali kurang tepat diterapkan untuk materi yang membutuhkan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, misalnya pada pelajaran praktik seperti pendidikan jasmani atau pelatihan keterampilan tertentu. Namun demikian, *blended learning* memberikan solusi yang adaptif karena memungkinkan siswa yang berhalangan hadir secara fisik tetap dapat mengikuti pelajaran melalui media daring. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memperluas akses terhadap pendidikan yang inklusif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, implementasi bahan ajar berbasis *blended learning* dilakukan melalui integrasi kegiatan luring dan daring secara sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi di ruang kelas, tetapi juga membimbing siswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran seperti *Learning Management System* (LMS), media sosial edukatif, serta aplikasi interaktif. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan ritme belajar dengan kemampuan individu, serta membangun kemandirian belajar. Misalnya, materi teori disajikan dalam bentuk video pembelajaran atau modul digital yang dapat diakses kapan saja, sedangkan sesi tatap muka digunakan untuk kegiatan diskusi, praktik berbahasa, dan refleksi

bersama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Dari segi efektivitas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis *blended learning* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa. Peserta didik merasa lebih terlibat secara aktif karena mereka memiliki kendali atas proses pembelajarannya, sementara dukungan guru tetap tersedia ketika dibutuhkan. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan literasi digital siswa — sebuah kompetensi yang sangat penting di era transformasi digital saat ini. Dengan terbiasanya siswa berinteraksi melalui platform digital, mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga belajar mengelola informasi, berkolaborasi secara virtual, dan berpikir adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Lebih jauh lagi, *blended learning* mampu menjawab berbagai tantangan pembelajaran di Indonesia yang memiliki keragaman geografis dan sosial. Melalui pemanfaatan teknologi, siswa di daerah terpencil pun dapat mengakses bahan ajar berkualitas selama tersedia infrastruktur pendukung yang memadai. Oleh karena itu, implementasi bahan ajar berbasis *blended learning* memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kebijakan pendidikan yang progresif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta investasi dalam pengembangan teknologi pendidikan. Sinergi ketiga aspek ini sangat menentukan keberhasilan *blended learning* sebagai model pembelajaran masa depan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, *blended learning* tidak sekadar menjadi alternatif dari pembelajaran konvensional, tetapi sebuah transformasi strategis dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik abad ke-21. Melalui desain bahan ajar yang tepat, dukungan teknologi yang mumpuni, serta kesiapan pendidik dalam beradaptasi, implementasi *blended learning* akan mampu menghasilkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *blended learning* dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Kombinasi antara pembelajaran daring dan luring tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, tetapi juga memungkinkan diversifikasi metode penyampaian materi, sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, keterlibatan, serta

motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi yang akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh, pengembangan bahan ajar berbasis blended learning memungkinkan integrasi media interaktif dan sumber belajar digital yang relevan, tanpa mengabaikan pentingnya interaksi tatap muka untuk penguatan konsep dan nilai-nilai kebahasaan. Dengan demikian, blended learning bukan hanya solusi adaptif terhadap disrupsi teknologi, tetapi juga sebuah pendekatan transformatif yang mampu mengoptimalkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Keberhasilan implementasi blended learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentu tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai, mampu merancang bahan ajar yang menarik secara visual dan substansial, serta peka terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional pendidik, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan dukungan kebijakan yang berorientasi pada inovasi pembelajaran menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan blended learning sebagai model pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan di masa depan.

REFERENCES

- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- BSKAP Kemendikbudristek. (2022). *Laporan nasional implementasi teknologi pendidikan di Indonesia* (hlm. 35). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fitria, N. (2022). *Blended learning dalam konteks pendidikan Indonesia: Tantangan dan peluang*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 28(1), 65–75.
- Graham, C. R., Dziuban, C. D., & Picciano, A. G. (2014). *Blended learning: Research perspectives*. New York: Routledge.
- Hidayat, A. (2022). *Desain pembelajaran blended learning dalam konteks pendidikan bahasa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 33(1), 34–45.
- Maulana, I. (2021). *Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa*. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 15(3), 112–123.
- Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, R. (2021). *Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi digital*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 87–98.
- Suparman, M. A. (2020). *Desain instruksional modern: Panduan para pengajar dan inovator pendidikan*. Jakarta: Erlangga.